



FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI RELOKASI MASYARAKAT PERMUKIMAN KAMPUNG SAONGGOK DI KOTA PADANG TAHUN 1995

Hasanel Putra Polisma¹, Endah Purwaningsih²
Program Studi Geografi
Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang
Email : Hasanelputra@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan di Kampung Saonggok Kelurahan Balai Gadang Kecamatan Koto Tengah Kota Padang yang bertujuan untuk: (1) mengetahui apa yang melatarbelakangi dijadikannya Kampung Saonggok sebagai daerah relokasi, (2) Untuk Mengidentifikasi faktor-faktor yang menyebabkan sebagian masyarakat daerah Jembatan Siti Nurbaya tidak menempati daerah relokasi Kampung Saonggok. Metode penelitian yang digunakan adalah analisis deskriptif kualitatif yaitu jenis penelitian yang memberikan gambaran atau uraian atas suatu keadaan sejelas mungkin tanpa ada perlakuan terhadap objek yang diteliti dengan menggunakan teknik snowball. Hasil penelitian menunjukkan: (1) Faktor yang melatarbelakangi Kampung Saonggok menjadi daerah relokasi yaitu pada tahun 1995 kondisi lahan di daerah Kampung saonggok masih berupa lahan kosong dan berdasarkan status kepemilikan tanah, daerah Kampung Saonggok tahun 1995 belum memiliki dokumen yang sah sehingga status kepemilikan tanah berada pada pemerintah Kota Padang. (2) Temuan dalam penelitian menunjukkan bahwa faktor yang menyebabkan adanya 10 KK yang menolak untuk direlokasi ke daerah Kampung Saonggok diantaranya karena kehilangan hak milik tanah, kehilangan mata pencaharian, adaptasi dengan lingkungan sosial baru, akses menuju pusat kota susah dan kurangnya komunikasi antara pemerintah sebagai pihak penanggung jawab kepada masyarakat.

Kata Kunci : Kampung Saonggok, Relokasi, Permukiman.

ABSTRACT

This research was conducted in Kampung Saonggok subdistrict of Balai Gadang district of Koto Tengah, Padang City, that has purposes, which are: (1) To know what is the background that makes of Kampung Saonggok to be relocated, (2) To identify the factor why Siti Nurbaya bridge community did not find the relocation are of Kampung Saonggok. The research method used is qualitative descriptive analysis approach, that is type of research that provides information or description of possible circumstances without any treatment of the object under study by using snowball method. The results showed: (1) The background factors of Kampung Saonggok became a relocation area in 1995 the land conditions in Kampong Saonggok area are still empty and based on land status, the Kampung Saonggok area in 1995 did not yet have legal documents on the status of land the Padang City government. (2) The finding in the study showed that due to loss of land ownership, loss of livelihood, adaptation to the new social environment, access to the city center was difficult and lack of communication between the government as the party responsible for the residents who only refused there were around 10 KK and 40 KK were willing moved to Saonggok village without physical clash with the Government.

Keywords: Kampung Saonggok, Relocation, Settlement.

¹Mahasiswa Program Studi Geografi 2018

²Dosen Jurusan Geografi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang, pembimbing I Dra. Endah Purwaningsih, M.Sc

PENDAHULUAN

Perkembangan dan pertumbuhan kota pada hakekatnya disebabkan oleh penambahan penduduk baik secara alamiah maupun migrasi serta perubahan dan perkembangan kegiatan usahanya yang disebabkan oleh perubahan pola sosial budaya dan sosial ekonomi penduduk tersebut sebagai masyarakat kota.

Sejalan dengan penambahan penduduk daerah perkotaan menurut Panudju (1999) mengakibatkan peningkatan kebutuhan sarana dan prasarana perkotaan terutama kebutuhan perumahan. Salah satu permasalahan yang sampai sekarang belum bisa diselesaikan adalah penyediaan akan kebutuhan perumahan. Padahal rumah merupakan salah satu kebutuhan dasar bagi setiap manusia selain pangan dan sandang. Kondisi tersebut menyebabkan kota Padang mengalami pertumbuhan penduduk secara terus menerus dan menyebabkan penambahan penduduk Kota Padang.

Jumlah penduduk Kota Padang pada tahun 2015 adalah sebesar 902.413 jiwa, yang terdistribusi pada 11 kecamatan dan 193 kelurahan (BPS Sumbar).

Kampung disebut juga sebagai suatu permukiman. Permukiman merupakan suatu tempat (ruang) dimana penduduk terkonsentrasi dan hidup bersama menggunakan lingkungan setempat

untuk mempertahankan, melanjutkan dan mengembangkan hidupnya. Terdapatnya permukiman di suatu wilayah disebabkan oleh adanya kemungkinan untuk hidup bagi masyarakat kampung yang bersangkutan sesuai dengan keahlian ataupun keterampilannya masing-masing.

Permukiman terbentuk akibat adanya kondisi alam (fisik) dan kegiatan manusia yang ada didalamnya. Adanya keterkaitan antara dua kondisi yang berbeda tersebut maka akan berpengaruh pada faktor-faktor permukiman penduduk suatu wilayah.

Permukiman kumuh merupakan kampung atau perumahan liar yang perkembangannya tidak direncanakan terlebih dahulu yang ditempati oleh masyarakat berpenghasilan rendah sampai sangat rendah, memiliki kepadatan penduduk dan kepadatan bangunan tinggi dengan kondisi rumah dan lingkungan yang tidak memenuhi syarat kesehatan maupun teknik dengan pola yang tidak teratur, kurangnya prasarana, kurangnya utilitas dan fasilitas social

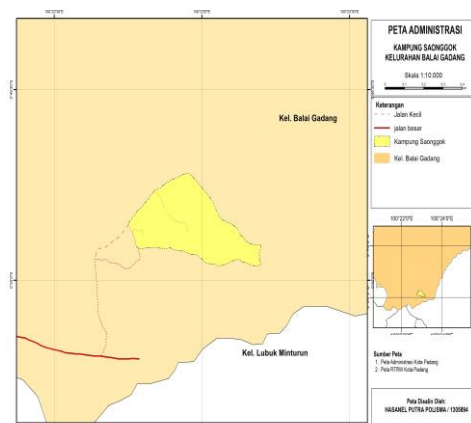
Salah satu bantaran sungai yang dijadikan permukiman oleh Masyarakat Berpenghasilan Rendah (MBR) adalah bantaran Sungai Batang Arau. Ditambah lagi pembuatan renovasi Jembatan Sitinurbaya membuat masyarakat disana harus direlokasikan ke daerah Kampung Saongkok. Salah satu

kampung yang ada di Kelurahan Balai Gadang, Kecamatan Koto Tangah, Kota Padang adalah Kampung Saongkok seperti Gambar 1 dibawah ini:



Gambar 1. Daerah Penelitian

Peta lokasi penelitian dapat dilihat pada peta gambar 2 berikut ini:



Gambar 2. Peta lokasi Penelitian

Kampung Saongkok di Kota Padang sudah ada sejak tahun 1990-an sebagai sebuah permukiman penduduk, Kampung Saongkok pada awalnya di bangun oleh orang-orang tergusur dari sebuah daerah yang bernama Sitinurbaya pada awal tahun 1995. Kampung Saongkok ini juga dijadikan daerah relokasi oleh Pemerintah Kota Padang terhadap masyarakat yang tergusur dari Sitinurbaya dan ketersediaan lahan

banyak berupa lahan kosong dan daerah rawa yang masih belum di olah masyarakat setempat.

Selain itu pada kawasan ini tingkat kepadatan bangunan masih rendah, sehingga dengan kesepakatan pemerintah maka di jadikanlah Kampung Saongkok sebagai daerah permukiman oleh masyarakat terhadap relokasi pembangunan di Sitinurbaya.

Kampung Saongkok ini juga tumbuh dan berkembang tanpa konsep penataan dan pengembangan yang jelas. Karena masih banyak lahan-lahan yang masih kosong yang belum didirikan bangunan.

Tentunya ini memiliki faktor-faktor penyebab kenapa dengan sudah disediakan daerah relokasi oleh pemerintah tetapi masih ada sebagian penduduk yang belum bermukim di daerah relokasi tersebut dan belum mendirikan bangunan. Bahkan penduduk yang sudah mendirikan bangunan sekalipun itu rumahnya masih berbentuk semi permanen.

Tercatat penduduk saat ini yang tinggal di Kampung Saongkok ada sekitar 40 KK. Data ini hanya penduduk yang di relokasikan belum termasuk jumlah kartu keluarga yang bukan direlokasikan. Karena ada juga di daerah sekitar ada lahan yang kosong dan ada masyarakat yang membeli tanah dan mendirikan bangunan tetapi bukan termasuk masyarakat relokasi.

Masyarakat relokasi yang bermukim di Kampung Saongkok ini

adalah masyarakat yang ditentukan pemerintah Kota Padang dan diberikan juga ganti rugi. Sedangkan masyarakat yang tinggal disekitar bukan daerah yang ditetapkan oleh pemerintah dan tidak diberikan bantuan ataupun ganti rugi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk ke dalam penelitian deskriptif yaitu jenis penelitian yang memberikan gambaran atau uraian atas suatu keadaan se jelas mungkin tanpa ada perlakuan (*treatment*) terhadap objek yang diteliti (Kountur, 2007).

Penelitian ini mengkaji mengenai relokasi permukiman setelah direlokasi, yang dinamakan daerah Kampung Saonggok terletak di Air Dingin Kelurahan Balai Gadang Kecamatan Koto Tangah Kota Padang Provinsi Sumatera Barat.

Berikut ini adalah metode yang digunakan dengan check lapangan dan untuk menemukan jawaban atas pertanyaan penelitian mengenai keberhasilan relokasi Kampung Saonggok penelitian dilakukan berdasarkan teori Keberhasilan dan Kegagalan di Pasca Bencana Pemukiman Kembali */Successes and Failures in Post Disaster Resettlement*, Anthony Oliver -Smith 1991, Sehingga disusun bahan penelitian yang selanjutnya akan dijadikan bahan pertanyaan di dalam wawancara kepada responden serta analisis hasil penelitian.

Menjawab pertanyaan penelitian mengenai keberhasilan relokasi Kampung Saonggok penelitian dilakukan berdasarkan teori Keberhasilan dan Kegagalan di Pasca Bencana Pemukiman Kembali */Successes and Failures in Post Disaster Resettlement*, Sehingga disusun bahan penelitian yang selanjutnya akan dijadikan bahan pertanyaan di dalam wawancara kepada responden serta analisis hasil penelitian, yaitu:

Permasalahan Relokasi Berdasarkan Teori Dampak Relokasi

1. Kehilangan hak milik atas tanah, tempat tinggal

Dari hasil temuan lapangan, diketahui bahwa masyarakat Kampung Saonggok mengenai status kepemilikan tanah, yang akhirnya menyebabkan permasalahan yang menjadi dasar penolakan terhadap kebijakan relokasi di Kampung Saonggok.

2. Kehilangan pekerjaan / mata pencaharian, Kekurangan Pangan

Masyarakat Kampung Saonggok rata-rata pekerjaan mereka sebelum terjadi relokasi adalah nelayan tetapi setelah direlokasi banyak dari masyarakat berubah pekerjaannya menjadi pedagang, sopir, buruh, dan lain sebagainya.

3. Hilangnya komunikasi social

Sebagaimana rata-rata pendapat yang kami dapatkan dilapangan berdasarkat angket maka masyarakat Kampung Saonggok berpendapat bahwa hubungan interaksi sosial disana solidaritasnya

cukup bagus dilihat dari gotong royong nya dalam memajukan kampung sampai bekerjasama dalam membuat posko ronda di Kampung Saonggok

4. Kehilangan akses barang dan jasa, akses milik umum dan milik masyarakat (kuburan, taman)

Dengan adanya Kampung Saonggok ini Sekolah Dasar Impres disana menjadi Sekolah Dasar Negeri (SDN 57) dikarenakan masyarakat yang direlokasi menyekolahkan anak-anaknya disana membuat pertambahan jumlah anak pada Sekolah Dasar Impres yang dulu maka dari pendidikannya berpengaruh terhadap lingkungan setempat.

Faktor Keberhasilan Relokasi

1. Bentuk fisik, perkembangan fisik permukiman baru
2. Pemilihan letak lokasi relokasi
3. Faktor ekonomi
4. Sosialisasi dengan warga yang direlokasi
5. Masyarakat kembali ke lokasi awal

Dalam metode pengumpulan data primer, peneliti menggunakan observasi sendiri untuk melihat dari dekat proses dan masalah yang dulu terjadi dalam program relokasi di kawasan Jembatan Sitinurbaya ke Kampung Saonggok.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kampung Saonggok di Kota Padang sudah ada sejak tahun 1990-an sebagai sebuah permukiman

penduduk, Kampung Saonggok pada awalnya di bangun oleh orang-orang tergusur dari sebuah daerah yang bernama Sitinurbaya pada awal tahun 1995. Kampung Saonggok ini juga dijadikan daerah relokasi oleh Pemerintah Kota Padang terhadap masyarakat yang tergusur dari Sitinurbaya dan ketersediaan lahan banyak berupa lahan kosong dan daerah rawa yang masih belum di olah masyarakat setempat.

Kampung Saonggok mempunyai bentuk wilayah dataran yang bergelombang karna posisi berada di bawah bukit barisan Air Dingin. Kampung Saonggok ini juga tumbuh dan berkembang tanpa konsep penataan dan pengembangan yang jelas. Karena masih banyak lahan-lahan yang masih kosong yang belum didirikan bangunan terbukti ketika survei lapangan terdapat sejumlah lahan yang masih belum didirikan bangunan.

Lahan yang diberikan pemerintah untuk masyarakat Kampung Saonggok ditemukan ternyata masih belum teroptimalkan dengan baik yang diperuntukkan untuk permukiman seperti gambar 3 di bawah ini.



Gambar 3. Lahan Yang Masih Kosong Maret 2018

Tentunya ini memiliki faktor-faktor penyebab kenapa dengan sudah disediakan daerah relokasi oleh pemerintah tetapi masih ada sebagian penduduk yang belum bermukim di daerah relokasi tersebut dan belum mendirikan bangunan. Bahkan penduduk yang sudah mendirikan bangunan sekalipun itu rumahnya masih berbentuk semi permanen.

Ada sejumlah rumah berdiri dalam kondisi masih semi permanen berikut salah satu dokumentasi rumah semi permanen yang peneliti temukan dilapangan seperti gambar 4 dibawah ini.



Gambar 4. Rumah Semi Permanen Maret 2018

Jalan yang terdapat pada Kampung Saongkok berupa jalan aspal dengan panjang 0,5 Km, jalan tanah 1 Km dan lebar jalan 3 meter. Jalan aspal yang berlubang-lubang pada Kampung Saongkok sampai saat ini belum ada perbaikan. Rusaknya jalan disebabkan oleh tipisnya aspal yang menutupi jalan dan seringnya mobil truk sampak yang lewat tiap jamnya.

Tipe jalan, jarak, kondisi jalan dan sarana transportasi akan mempengaruhi aksesibilitas di

Kecamatan Koto Tengah khususnya Kampung Saongkok ini.

Untuk lebih jelasnya bisa dilihat pada Gambar 5 foto jalan Kampung Saongkok berikut ini.



Gambar 5. Kondisi Jalan Aspal Maret 2018

Pendapat Masyarakat

Menurut Kepala Desa Kampung Saongkok masyarakat setuju dengan mereka direlokasi dari daerah asal mereka di bawah jembatan Sitinurbaya ke kawasan Kampung Saongkok ini. Alasan yang mendasari mereka setuju dengan kegiatan relokasi tersebut antara lain lokasi asal mereka tidak bisa lagi untuk ditinggali dikarenakan pemerintah akan merenovasi Jembatan Sitinurbaya dan memperlebar luas jalan di bawah jembatan tersebut. Landasan dari pemerintah untuk merelokasi daerah tersebut adalah selain untuk merenovasi jembatan dan memperluas jalan dibawah jembatan daerah disana sering terjadi banjir apabila hujan lebat membuat air bantaran sungai Batang Arau menjadi meluap ke jalan raya dan itu terjadi ketika sebelum terjadinya relokasi tahun 1995.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Relokasi Masyarakat Permukiman Kampung Saongkok di Kota Padang Tahun 1995 diperoleh kesimpulan sebagai berikut :

1. Faktor yang melatarbelakangi Kampung Saongkok menjadi daerah relokasi yaitu pada tahun 1995 kondisi lahan di daerah Kampung saongkok masih berupa lahan kosong dan berdasarkan status kepemilikan tanah , daerah Kampung Saongkok tahun 1995 belum memiliki dokumen yang sah sehingga status kepemilikan tanah berada pada pemerintah Kota Padang.
2. Karena kehilangan hak milik tanah, kehilangan mata pencaharian, adaptasi dengan lingkungan sosial baru, akses menuju pusat kota susah dan kurangnya komunikasi antara pemerintah sebagai pihak penanggung jawab kepada masyarakat warga yang hanya menolak ada sekitar 10 KK dan sebanyak 40 KK yang bersedia pindah ke Kampung Saongkok tanpa melakukan bentrokan fisik dengan Pemerintah.

Saran

Agar kesejahteraan masyarakat Kampung Saongkok yang direlokasikan dapat meningkat, maka diperlukan hal-hal sebagai berikut:

1. Pembangunan daerahnya harus lebih ditingkatkan seperti pembangunan dibidang sarana prasarannya dan lain sebagainya.
2. Membangun kembali atau memperbaiki jalan yang telah rusak serta membuat jalan ditempat-tempat

yang masih ditemukan jalan tanah.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto. 2009 dalam Nurfirdaus, D.S. 2014. Respon Masyarakat Terhadap Relokasi. Hal 45. Jakarta. Pradya Paramita
- Badan Pusat Statistik. Sumatera Barat Dalam Angka 1995-2015.
- Bintarto, R. dan Surastopo Hadisumarno. 1991. Metode Analisa Geografi. Jakarta : LP3ES
- Kountur, R. 2007. Metode Penelitian. Jakarta: PPM
- Oliver, A., & Smith. 1991. Successes and failures in post disaster resettlement disaster. The Journal of Disaster Studies and Management
- Panudju, Bambang. 1999. Pengadaan Perumahan Kota dengan Peran Serta Masyarakat Berpenghasilan Rendah, Alumni, Bandung.